



Analisis Kekerasan Verbal Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri

Siti Rahmah¹, Elmanora Elmanora², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3} Faculty of Psychology, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Received:

01 Desember 2023

Accepted:

24 Mei 2024

Published:

25 Mei 2024

Abstract : Adolescence is a transition period of individual growth and development from childhood to adulthood which can be marked by biological changes, psychological changes, and social changes. If teenagers have low self-confidence, this can hinder their development in socializing with their environment, make it difficult to develop their potential, have difficulty getting to know themselves and other developmental tasks. This research aims to analyze the influence of parental verbal violence on adolescents' self-confidence. This research uses quantitative research methods. This research involved 241 junior high school students who were selected using a purposive sampling method with the characteristics of having both parents. Data collection used the Parental Verbal Loudness instrument and the Personal Evaluation Inventory (PEI). The data was processed using a simple linear regression test. The results of the research show that parental verbal abuse has a negative effect on teenagers' self-confidence, which means that the higher the parents' verbal abuse, the lower the teenagers' self-confidence. To increase self-confidence, parents are expected to avoid saying things that hurt their children.

Keywords: parental verbal abuse, self-confidence, adolescent

Abstrak. Masa remaja merupakan peralihan masa pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dapat ditandai dengan perubahan biologis, perubahan psikologis, maupun perubahan sosial. Jika remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, kesulitan mengenal dirinya dan tugas perkembangan lainnya. Penelitian ini memiliki bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 241 orang siswa SMP yang dipilih dengan metode purposive sampling dengan karakteristik memiliki kedua orang tua. Pengumpulan data menggunakan instrumen Kekerasan Verbal Orang Tua dan *Personal Evaluation Inventory* (PEI). Data tersebut diolah dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri remaja, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orang tua maka kepercayaan diri yang dimiliki remaja semakin rendah. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, orang tua diharapkan untuk menghindari ucapan yang menyakiti hati anak.

Kata kunci: kekerasan verbal orang tua, kepercayaan diri, remaja

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Siti Rahmah
E-mail: rahmahsiti331@gmail.com

Pendahuluan

Manusia terus mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Salah satu masa tersebut adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dalam tahapan perkembangan manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai adanya perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Nawafilaty, 2015).

Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang dalam proses mencari identitas, dan pada masa tersebut remaja juga mencoba untuk menjalin pertemanan dengan banyak orang. Tetapi seringkali pada masa tersebut, seorang remaja sulit untuk membangun kepercayaan diri pada dirinya (Ratu, 2016). Remaja dalam perkembangannya mengalami berbagai stres psikologis, tekanan dari teman sebaya, pengaruh lingkungan dan gejolak emosi akibat perubahan dalam dirinya, sehingga terdapat masalah dalam membina hubungan dengan orang lain orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya dan masalah-masalah yang menekan jiwa remaja. Adanya permasalahan remaja tersebut dapat berhubungan dengan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki (Jumaini et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novilia & Budiman (2021) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja SMP mayoritas pada kategori sangat rendah dengan jumlah sebanyak 85 responden (47,0%), sebanyak 41 responden (22,7%) pada kategori rendah, 40 responden (22,1%) pada kategori sedang, 9 responden (5,0%) pada kategori sangat tinggi dan 6 responden dengan persentase 3,3 % pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri remaja SMP mayoritas berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Hakim (2005:72–89) beberapa gejala kurangnya rasa kepercayaan diri pada remaja dalam pembelajaran di sekolah yaitu takut menghadapi ulangan, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa takut secara berlebihan maupun mencontek saat menghadapi tes. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, terdapat gejala-gejala yang menunjukkan adanya kepercayaan diri yang rendah pada siswa-siswi disalah satu SMP Negeri di Jakarta. Hal tersebut terlihat saat kegiatan belajar mengajar ketika guru memberikan pertanyaan tetapi siswa ragu-ragu dalam menjawab. Selain itu, siswa sebagian besar cenderung pasif untuk menjawab pertanyaan dan bertanya pada guru ataupun mengemukakan pendapatnya di kelas. Berdasarkan studi pendahuluan mengenai keaktifan dikelas didapati 2 dari 15 siswa menjawab tidak pernah bertanya, menjawab pertanyaan guru ataupun berpendapat saat pembelajaran di kelas, 8 siswa menjawab kadang-kadang, 3 siswa menjawab sering dan 2 siswa menjawab selalu. Siswa-siswa tersebut memiliki alasan malu, tidak berani dalam bertanya ataupun dalam memberikan pendapatnya maupun cenderung takut salah dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu, 11 dari 15 Siswa juga mengakui bahwa mereka mencontek saat ujian karena ragu-ragu dalam menjawab soal walaupun sudah belajar sebelum ujian dan takut mendapatkan nilai yang rendah. Selain itu, siswa-siswa tersebut juga mengalami 1 sampai 4 gejala demam panggung ketika tampil didepan kelas yaitu dengan gejala jantung berdebar, gemetar, keringat dingin, cemas, lupa apa yang ingin disampaikan, berbicara terbata-bata maupun takut ditertawakan oleh teman-teman.

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap orang, begitu juga dengan remaja. Kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja. Kurangnya rasa kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, kesulitan mengenal dirinya dan tugas perkembangan lainnya (Riyanti & Darwis, 2020). Menurut Lestari (2016:6) kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak negatif pada korban seperti merasa bahwa hidupnya sia-sia, tidak mempunyai makna hidup, dan kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Mildawani (2014:41) kurangnya kepercayaan diri dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan jiwa seseorang karena kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan seseorang tersebut mudah tersinggung dengan perkataan orang lain sehingga ia akan menjauhi pergaulan dengan orang lain, menyendiri, tidak berani dalam mengungkapkan pendapat maupun bertindak. Kurangnya kepercayaan diri juga menimbulkan sifat malu yang dapat membuat potensi yang dimiliki remaja dapat terkubur dan tidak berkembang secara optimal. Sehingga dapat remaja. Pelaku dalam kekerasan verbal diantaranya orang tua, keluarga, orang-orang terdekat di lingkungan rumah, tenaga kependidikan maupun orang-orang di lingkungan sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 15 siswa, mereka juga mengakui mendapatkan perlakuan verbal dari orang tua seperti dimarahi, dibentak dengan nada tinggi ketika mereka melakukan kesalahan, tidak mau menuruti perintah orang tua maupun ketika mendapatkan nilai yang rendah. Pada umumnya orang tua sangat menginginkan anaknya selalu berprestasi di sekolah, namun ketika prestasinya menurun orang tua tidak sepatasnya marah sehingga membuat anak merasa minder (Khafifah et al., 2023).

Kekerasan verbal yang terjadi pada anak dapat berdampak negatif bagi anak. Menurut Lestari (2016:27) kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik bersifat tidak terlihat dan melukai mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dibandingkan luka fisik. Selain itu, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua yang hal-hal buruk dikatakan kepada mereka sepenuhnya benar karena kesalahan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Susanti & Nurjanah (2018) yang mengemukakan bahwa jika perilaku kekerasan terjadi secara terus menerus dialami oleh anak, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri, kesulitan menjalin pertemanan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Vega et al (2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif terhadap kepercayaan diri. Sementara itu, hasil penelitian Amelia et al (2020) juga menunjukkan adanya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 di Jakarta. Penelitian ini melibatkan 241 siswa disalah satu SMP Negeri di Jakarta dengan teknik pengambilan data berdasarkan kriteria atau teknik *purposive sampling* yaitu memiliki kedua orang tua dan tinggal bersama kedua orang tua. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri remaja mengacu pada instrumen dari Shrauger & Schohn (1995) yaitu *Personal Evaluation Inventory* (PEI). Pengukuran kepercayaan diri remaja dilakukan untuk menilai penilaian remaja terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, keterampilan dan sifat-sifat lainnya untuk menghadapi situasi secara efektif. Alat ukur ini terdiri dari 54 item dengan delapan aspek kepercayaan diri yaitu: penampilan akademik (*academic performance*), olahraga (*athletic*), penampilan fisik (*physical appearance*), hubungan romantis (*romantic relationship*), interaksi sosial (*social interaction*), berbicara dengan orang lain (*speak with people*), keyakinan secara umum (*general confidence*) dan suasana hati (*mood*). Skala tersebut disusun dan dikembangkan sehingga menghasilkan 55 item pernyataan. Skala tersebut sudah diuji coba dengan 30 subjek. Pengujian validitas instrumen ditentukan dengan kriteria r_{hitung} dengan $n=30$ yaitu sebesar 0,361 dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 16 butir pertanyaan yang tidak valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas dengan 39 butir pernyataan yang valid dengan $n=30$ diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat reliabilitas instrumen *Personal Evaluation Inventory* (PEI) termasuk kedalam kriteria sangat tinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kekerasan verbal orang tua disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan verbal orang tua menurut J. Loh, dkk (2011). Pengukuran kekerasan verbal orang tua dilakukan untuk menilai ungkapan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan dengan mengeluarkan segala bentuk ucapan yang tidak pantas yang dapat menimbulkan efek emosional yang merugikan. Alat ukur ini terdiri dari 40 item dengan sembilan bentuk kekerasan verbal orang tua yaitu: merendahkan dan mencela (*put downs and shaming*), penolakan (*rejection*), menyalahkan (*blaming*), melebih-lebihkan kekurangan (*fault exaggerating*), mengancam (*treat*), menyumpahi (*invoking harm*), menyesali (*regret*), membandingkan (*unfair comparison*) dan prediksi negatif (*negative prediction*). Skala tersebut sudah diuji coba dengan 30 subjek. Pengujian validitas instrumen ditentukan dengan kriteria r_{hitung} dengan $n=30$ yaitu sebesar 0,361 dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 3 butir pertanyaan yang tidak valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas dengan 37 butir pernyataan

yang valid dengan $n=30$ diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat reliabilitas instrumen Kekerasan Verbal Orang Tua termasuk kedalam kriteria sangat tinggi.

Syarat pengujian yang telah dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis yaitu uji normalitas yang dilakukan untuk mengukur apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dan uji linearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data yang digunakan sudah memenuhi kedua uji tersebut maka analisis data dapat dilanjutkan. Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan SPSS 23 for windows dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,051. Selain itu, uji normalitas dengan *test for linearity*, menunjukkan nilai sig. pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$ yaitu 0,070. Dengan demikian, persamaan regresi variabel Kepercayaan Diri Remaja (Y) dan variabel Kekerasan Verbal Orang Tua (X) berbentuk garis linear.

Hasil

Deskripsi data penelitian

Remaja yang terlibat dalam penelitian ini adalah 241 siswa disalah satu SMPN Negeri di Jakarta yang terdiri dari 132 (55%) orang perempuan dan 109 (45%) orang laki-laki. Remaja tersebut dalam penelitian ini terdiri dari usia 12 tahun (8%), 13 tahun (32%), 14 tahun (40%), 15 tahun (17%) dan 16 tahun (3%). Remaja berasal dari kelas VII (41%), VIII (43%) dan IX (16%). Selain itu, data lainnya yang dikumpulkan adalah karakteristik orang tua yang meliputi pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua. Sebagian besar orang tua telah menamatkan pendidikan pada jenjang SMA/Sederajat (ayah: 56%, ibu: 56%). Sebagian besar pekerjaan ayah adalah karyawan swasta (48%) dan pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar (78%).

Kekerasan verbal orang tua mengacu pada suatu ungkapan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan oleh orang tua kepada anak dengan mengeluarkan segala bentuk kata-kata yang tidak pantas yang dapat menimbulkan efek emosional yang merugikan. Kategorisasi pada variabel kekerasan verbal orang tua dan variabel kepercayaan diri dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Data hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 1. Hasil analisis pada kekerasan verbal orang tua menunjukkan sebagian besar remaja berada pada kategori rendah sebanyak 222 orang (92,12%), yang mengartikan sebagian besar remaja mengalami kekerasan verbal orang tua pada tingkat rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Elmanora et al. (2023) yang menunjukkan orang tua lebih banyak menyayangi anak, melindungi anak, memuji anak dan membuat anak merasa diinginkan. Sejalan dengan pernyataan Lestari (2016:4) yang menyebutkan bahwa kebanyakan orang tua mencintai dan merawat anak-anaknya dengan baik, namun pada kenyataannya beberapa orang tua tidak mampu atau tidak peduli dan adapula yang sengaja menyakiti anak-anak mereka. Sementara itu, menurut Vega et al. (2019) banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak tidak disertai dengan niat jahat. Namun pemilihan kata orang tua kepada anak kurang tepat, salah satunya dengan memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak sehingga melukai perasaan anak dan membuat anak menjadi penakut, hilangnya rasa percaya diri, serta hilangnya kemampuan untuk bertindak. Menurut Susanti & Nurjanah (2018) orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dibuat oleh anaknya.

Tabel .1

Kategorisasi Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kekerasan Verbal Orang Tua	>80 (Tinggi)	3	1,24
	60-80 (Sedang)	16	6,64
	<60 (Rendah)	222	92,12
Jumlah		241	100

Kepercayaan diri remaja yang dimaksud mengacu pada penilaian terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, keterampilan dan sifat-sifat lainnya untuk menghadapi situasi secara efektif. Kategorisasi pada variabel kekerasan verbal orang tua dan variabel kepercayaan diri dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Data hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 2. Hasil analisis pada kepercayaan diri remaja menunjukkan sebagian besar remaja berada pada kategori sedang sebanyak 149 orang (61,83%) yang mengartikan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja pada jenjang pendidikan SMP berada pada kategori sedang, sebanyak 84 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri cukup baik.

Tabel 2.
Kategorisasi Variabel kepercayaan Diri Remaja

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kepercayaan Diri Remaja	>80 (Tinggi)	12	4,98
	60-80 (Sedang)	149	61,83
	<60 (Rendah)	80	33,20
Jumlah		241	100

Uji Regresi Linear Sederhana

Pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dianalisis menggunakan bantuan SPSS 23 for windows dengan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,065 yang memiliki arti bahwa 6,5% variabel kekerasan verbal orang tua dapat menjelaskan variabel kepercayaan diri remaja. Hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Coefficients ^a				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.256 ^a	.065	.061	14.31903	.065	16.692	1	239	.000

a. Predictors: (Constant), Kekerasan Verbal Orang Tua

b. Dependent Variable: Kepercayaan Diri Remaja

Selain itu, hasil uji signifikansi regresi pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 yang mengartikan bahwa regresi (Y) Kepercayaan Diri Remaja atas (X) Kekerasan Verbal Orang Tua adalah signifikan. Hasil uji signifikansi regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Signifikansi Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3422.508	1	3422.508	16.692	.000 ^b
	Residual	49003.243	239	205.034		
	Total	52425.751	240			

Berdasarkan uji koefisien korelasi pada tabel 5, diperoleh bahwa nilai sig. kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri remaja sebesar 0,000. Maka nilai sig. kedua variabel tersebut adalah 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel kekerasan verbal orang tua dengan variabel kepercayaan diri remaja memiliki

hubungan. Nilai *pearson correlation* diperoleh sebesar -0,256 yang berarti bahwa bentuk hubungan antara kedua variabel adalah negatif dan kekuatan hubungan termasuk kedalam kekuatan hubungan yang rendah. Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Kekerasan Verbal Orang Tua	Kepercayaan Diri Remaja
Kekerasan Verbal Orang Tua	Pearson Correlation	1	-.256**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	241	241
Kepercayaan Diri Remaja	Pearson Correlation	-.256**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	241	241

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan kekerasan verbal pada tingkat rendah. Sementara itu, hasil penelitian pada kepercayaan diri remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dengan nilai $\beta = -0,210$, yang berarti bahwa hasil tersebut saling berlawanan, dimana semakin tinggi kekerasan verbal orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri remaja.

Kepercayaan diri merupakan kepercayaan diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, keterampilan dan sifat-sifat lainnya untuk menghadapi situasi secara efektif. Upaya pembentukan kepercayaan diri remaja, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Bagaimana keluarga memperlakukan remaja akan berdampak besar bagi perkembangan kepribadian dan karakter remaja tersebut. Jika dalam keluarga anak dibiasakan untuk diberikan penghargaan sesuai dengan apa yang dilakukannya, maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri. Namun, jika remaja tumbuh dalam keluarga yang tidak pernah memberikan penghargaan atau selalu menghukum dan menghina, maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi seseorang dengan harga diri yang rendah yang berakibat pada rendahnya kepercayaan diri (Ratu, 2016). Susanti & Nurjanah (2018) mengemukakan bahwa jika perilaku kekerasan terjadi secara terus menerus dialami oleh anak, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri. Sejalan dengan pendapat Wardani et al. (2019) yang menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dalam keluarganya membuat remaja merasa tidak nyaman, sehingga remaja merasa rendah diri dan tidak diterima orang tuanya. Ketika remaja memiliki harga diri yang rendah, maka berdampak pada menurunnya kepercayaan diri remaja.

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yaitu membanding-bandingkan anak dengan diri sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan verbal paling tinggi berada pada dimensi membanding-bandingkan (*unfair comparison*) dengan persentase sebesar 47,50%. Dengan membanding-bandingkan anak dengan diri orang tua dan saudara kandung. Kalimat yang membanding-bandingkan anak dengan diri sendiri sering dikatakan orang tua ketika anak kurang ataupun tidak bisa mengerjakan suatu aktivitas. Orang tua membanding-bandingkannya dengan diri mereka bahwa mereka bisa melakukannya lebih baik saat masih seusia anak. Orang tua membanding-bandingkan anak dengan saudara kandung ketika anak tidak lebih baik dari saudara kandungnya. Menurut Loh et al. (2011) membanding-bandingkan anak dapat menyebabkan anak merasa tidak memadai tentang kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amelia et al., (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Vega et al., (2019) juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Juniawati & Zaly (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 6,5% variabel kepercayaan diri dipengaruhi oleh kekerasan verbal orang tua dan 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua memiliki kontribusi terhadap kepercayaan diri remaja. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Bagaimana keluarga memperlakukan remaja akan berdampak besar bagi perkembangan kepribadian dan karakter remaja tersebut (Ratu, 2016).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumaini dkk (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kepercayaan diri remaja. Maka, berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan memiliki dampak terhadap kepercayaan diri yang remaja. Pola asuh orang tua yang menerima akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya, sangat baik untuk mendukung pembentukan kepribadian yang pro sosial, mandiri tetapi sangat peduli dengan lingkungannya dan percaya diri (Rohner et al., 2007, diacu dalam Jumaini et al., 2015).

Selain itu, hasil penelitian Panjaitan et al., (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan remaja memiliki hubungan positif terhadap kepercayaan diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi orang tua, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa orang tua cukup penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua berada dalam kategori rendah. Sementara itu, kepercayaan diri remaja berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orang tua maka kepercayaan diri yang dimiliki remaja semakin rendah.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja perlunya upaya menghindari terjadinya kekerasan verbal oleh orang tua dengan mengelola emosi ketika orang tua tidak menyukai perilaku anak serta mengucapkan perkataan yang baik, lemah lembut, pengertian, sering memuji dan tidak menyakiti hati anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode maupun faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja, seperti faktor psikologis, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, sekolah, guru serta teman sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan dapat menambah temuan baru mengenai kepercayaan diri remaja.

Daftar Pustaka

- Amelia, F., Psikologi, F., & Medan, U. (2020). Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 1–6.
- Elmanora, Handriyani, A. Y., Naomi, R. B., Aurelia, P., Ganda, K. R., & Pasla, H. (2023). Peran Parental Bonding dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(1), 115–126.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Jumaini, Elita, V., & Nauli, F. A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri

Remaja di Kelurahan Kulim. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 116–124.

- Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2), 53–64.
- Kemertian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA). (2020). *Profil Anak Indonesia 2020* (S. Angraini (ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Khafifah, K. A., Hasanah, U., & Zulfa, V. (2023). Hubungan antara Stres Akademik dengan Academic Performance pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Hamid. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(1), 27–37.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Lestari, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(5).
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of s Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 11(26), 2244 –2263. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Mildawani, T. S. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, Self-Disclosure dan Delinquency Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 175–182.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539–1546.
- Panjaitan, E., Tiwa, T. M., & Kapahang, G. (2021). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Psikopedia*, 2(1), 135–139.
- Putri, H. S., & Sugandi, M. S. (2021). Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Provinsi DKI Jakarta. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 666–674.
- Ratu, J. A. (2016). Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Teologi Sanctumdomine*, 4(1), 53–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 111–119. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Susanti, H., & Nurjanah. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151.
- Vega, A. De, Hapidin, & Karnadi. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri*. 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wardani, I. Y., Utami, T. W., & Sopha, R. F. (2019). Efektifitas Latihan Kepercayaan Diri dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 19–26.